



**KEEFEKTIFAN MODEL *PAIR CHECK*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA
MATERI DAMPAK PENGAMBILAN BAHAN ALAM
KELAS IV SDN GUGUS SULTAN FATAH DEMAK**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Hesti Jamiliah

NIM 1401412120

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hesti Jamiliyah

NIM : 1401412120

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul skripsi : Keefektifan Model *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar IPA
Materi Dampak Pengambilan Bahan Alam Kelas IV SDN Gugus
Sultan Fatah Demak

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Agustus 2016

Penulis,



Hesti Jamiliyah
NIM 1401412120

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Hesti Jamiliyah, NIM 1401412120, dengan judul “Keefektifan Model *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Dampak Pengambilan Bahan Alam Kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu

tanggal : 3 Agustus 2016

Semarang, 3 Agustus 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Sutji Wardhayani, S.Pd, M.Kes
NIP 195202211979032001



Drs. Jairo, M.Pd.
NIP195408151980031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Hesti Jamiliyah, NIM 1401412120, dengan judul “Keefektifan Model *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Dampak Pengambilan Bahan Alam Kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal : 19 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi



Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

Penguji,

Pembimbing Utama,

Sutji Wardhayani, S.Pd, M.Kes
NIP 195202211979032001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Jaino, M.Pd.
NIP195408151980031004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Q.S Al-Baqarah: 153)

“Barangsiapa berjalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (H.R Muslim)

PERSEMBAHAN

Mengucap rasa syukur kepada Allah SWT karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada Orang tuaku terhormat “ Bapak Sungatman dan Ibu Usfuriyah” yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do’a terbaik untukku.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nyalah, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi pada waktunya.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Unnes.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Dra. Sri Hartati, M.Pd. Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Sutji Wardhayani, S.Pd., M.Kes. Dosen Pembimbing Utamayang sudah memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Drs. Jaino, M.Pd. Dosen Pembimbing Pendamping yang sudah memberikan bimbingan dengan sabar sampai akhir penyusunan skripsi.
7. Suharda, S.Pd, SD. Kepala SDN Jatirogo Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Sungatman, S.Pd, SD. Kepala SDN Serangan 1 Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Susilo, S.Pd, SD. Kepala SDN Serangan 2 Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan sampel siswa sebagai responden uji coba soal.

10. Dewi Saraswati, S.Pd, SD. Guru kelas IV SDN Jatirogo Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan di kelas IV sebagai kelompok eksperimen.
11. Tumiatur, S.Pd, SD. Guru kelas IV SDN Serangan 1 Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan di kelas IV sebagai kelompok kontrol.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini. Pada akhirnya hanya kepada Allah bertawakal dan mengharap ridho-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Agustus 2016

Peneliti,



Hesti Jamiliyah
NIM 1401412120



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Jamiliyah, Hesti. 2016. *Keefektifan Model Pair Check Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Dampak Pengambilan Bahan Alam Kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak.* Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Sutji Wardhayani, S.Pd. M.Kes.Drs. Jaino, M.Pd.

Hasil observasi pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang nilainya di bawah KKM yaitu 70. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru belum terformat model pembelajaran inovatif, sehingga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran belum terlihat. Selain itu, kegiatan diskusi berpasangan belum dijalankan dengan baik. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Pair Check* lebih efektif terhadap hasil belajar IPA materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak? dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui keefektifan model *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak.

Desain penelitian eksperimen yaitu *nonequivalent control group*. Sampel penelitian adalah 32 siswa kelas IV SDN Jatirogo sebagai kelompok eksperimen dan 28 siswa kelas IV SDN Serangan 1 sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan validitas, reliabilitas, daya beda, dan taraf kesukaran. Uji *Liliefors* untuk normalitas data, uji *Barlett* untuk homogenitas populasi, Uji F untuk kesamaan dua varian sampel, uji T untuk perbedaan rerata hasil serta uji Gain untuk peningkatan hasil belajar. Perhitungan tersebut dibantu program *microsoft excel 2007*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (6,53) > t_{tabel} (2,06)$, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan. Rata-rata *posttest* kelompok eksperimen yaitu 78,25 lebih besar daripada rata-rata *posttest* kelompok kontrol yaitu 73,78. Peningkatan hasil belajar dengan model *Pair Check* sebesar 0,37 termasuk kategori sedang.

Simpulan penelitian adalah model *Pair Check* lebih efektif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak. Saran yang diberikan yaitu perlunya penjelasan dan latihan sebelum pelaksanaan pembelajaran *Pair Check* agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan benar dan tertib sesuai tujuan.

Kata kunci: hasil belajar; IPA; model *Pair Check*.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	6
1.5 DEFINISI OPERASIONAL.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 KAJIAN TEORI.....	9
2.1.1 Hakikat Belajar	9

2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	9
2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar.....	10
2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	12
2.1.2 Pembelajaran	14
2.1.3 Hasil Belajar	15
2.1.4 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam	18
2.1.5 Pembelajaran IPA di SD.....	21
2.1.6 Model Pembelajaran.....	24
2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif.....	25
2.1.8 Model Pembelajaran <i>Pair Check</i>	28
2.1.8.1 Pengertian Model <i>Pair Check</i>	28
2.1.8.2 Langkah-langkah Model <i>Pair Check</i>	29
2.1.8.3 Kelebihan Model <i>Pair Check</i>	31
2.1.8.4 Kelemahan Model <i>Pair Check</i>	32
2.1.8.5 Indikator Keberhasilan Model <i>Pair Check</i>	33
2.1.9 Model Kelompok Tradisional.....	34
2.2 KAJIAN EMPIRIS.....	35
2.3 KERANGKA BERPIKIR.....	38
2.4 HIPOTESIS PENELITIAN.....	39
 BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN.....	40
3.2 PROSEDUR PENELITIAN.....	41
3.3 SUBYEK, LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	43

3.4 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN.....	44
3.5 VARIABEL PENELITIAN.....	47
3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	48
3.7 UJI INSTRUMEN PENELITIAN.....	50
3.8 ANALISIS DATA.....	54
3.8.1 Analisis Data Awal.....	54
3.8.2 Analisis Data Akhir.....	57
3.8.3 Uji Hipotesis.....	58
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 HASIL PENELITIAN.....	60
4.2 PEMBAHASAN.....	71
4.2.1 Pemaknaan Temuan.....	71
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	77
4.2.2.1 Implikasi Teoritis.....	78
4.2.2.2 Implikasi Praktis.....	78
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis.....	79
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Normalitas Populasi	60
Tabel 4.2 Hasil Homogenitas Populasi	61
Tabel 4.3 Data Subjek Penelitian	61
Tabel 4.4 Hasil Validitas Soal Uji Coba	62
Tabel 4.5 Hasil Taraf Kesukaran	63
Tabel 4.6 Hasil Daya Beda	64
Tabel 4.7 Hasil Belajar <i>Pretest</i>	65
Tabel 4.8 Hasil Normalitas <i>Pretest</i>	66
Tabel 4.9 Hasil Homogenitas Varians <i>Pretest</i>	66
Tabel 4.10 Hasil Uji t <i>Pretes</i>	67
Tabel 4.11 Hasil Belajar <i>Posttest</i>	67
Tabel 4.12 Hasil Normalitas <i>Posttest</i>	68
Tabel 4.13 Hasil Homogenitas varians <i>posttest</i>	69
Tabel 4.14 Hasil Uji t <i>Posttest</i>	69
Tabel 4.15 Peningkatan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale	22
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	39
Gambar 3.1 Desain <i>Nonequivalent Control Grup</i>	41
Gambar 4.1 Diagram Kesukaran Soal Uji Coba	63
Gambar 4.2 Grafik Hasil Belajar <i>Pretest</i>	65
Gambar 4.3 Grafik Hasil Belajar <i>Posttest</i>	68
Gambar 4.4 Peningkatan Hasil Belajar.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN.....	86
LAMPIRAN 2. KISI-KISI SOAL UJI COBA	87
LAMPIRAN 3. SOAL UJI COBA.....	88
LAMPIRAN 4. HASIL ANALISIS SOAL UJI COBA	
Lampiran 4.1. Uji Validitas.....	96
Lampiran 4.2. Uji Reliabilitas.....	98
Lampiran 4.3. Uji Taraf Kesukaran.....	99
Lampiran 4.4. Uji Daya Beda.....	100
LAMPIRAN 5. KISI-KISI SOAL <i>PRETEST</i> DAN <i>POSTTEST</i>	102
LAMPIRAN 6. SOAL <i>PRETEST</i> DAN <i>POSTTEST</i>	103
LAMPIRAN 7. UJI NORMALITAS POPULASI.....	110
LAMPIRAN 8. UJI HOMOGENITAS POPULASI.....	112
LAMPIRAN 9. SILABUS DAN RPP PEMBELAJARAN	
Lampiran 9.1. Silabus dan RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1.....	114
Lampiran 9.2. Silabus dan RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2.....	129
Lampiran 9.3. Silabus dan RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 3.....	143
Lampiran 9.4. Silabus dan RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 4.....	156
Lampiran 9.5. Silabus dan RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1.....	169
Lampiran 9.6. Silabus dan RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2.....	181
Lampiran 9.7. Silabus dan RPP Kelas Kontrol Pertemuan 3.....	193
Lampiran 9.8. Silabus dan RPP Kelas Kontrol Pertemuan 4.....	204

LAMPIRAN 10. HASIL CATATAN LAPANGAN.....	215
LAMPIRAN 11. HASIL ANALISIS <i>PRETEST</i> DAN <i>POSTTEST</i>	222
LAMPIRAN 12. HASIL WAWANCARA.....	233
LAMPIRAN 13. HASIL OBSERVASI.....	234
LAMPIRAN 14. HASIL DOKUMENTASI.....	239
LAMPIRAN 15. SURAT-SURAT PENELITIAN.....	243



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan suatu bangsa, disamping sebagai bentuk upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus meningkatkan harkat dan martabat kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercapai kehidupan bangsa Indonesia yang tidak ketinggalan dengan bangsa di negara lain. Sehingga perlu adanya perhatian pada pelaksanaan pendidikan saat ini.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang SD/MI salah satunya wajib mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tujuan IPA dalam KTSP SD antara lain (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA

yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam dengan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi).

Tujuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut merupakan idealnya pembelajaran yang harus dilaksanakan. Namun proses pembelajaran yang ada di sekolah belum dilaksanakan sesuai kurikulum pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, pembelajaran IPA merupakan proses konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif dari peserta didik. Hal ini sesuai pendapat Piaget (dalam Sapriati 2011: 1.14) mengemukakan bahwa anak bukan suatu botol kosong yang siap diisi, melainkan anak secara aktif akan membangun pengetahuan dunianya.

Secara kuantitatif, pembelajaran IPA di Indonesia belum sesuai tujuan. Hal ini didukung data dari PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-64 dengan

skor 382 dari 65 peserta pada literasi sains. Indikasi kelemahan peserta didik di Indonesia pada literasi sains disebabkan oleh rendahnya kemampuan mengidentifikasi masalah ilmiah, menggunakan fakta ilmiah, memahami sistem kehidupan dan memahami penggunaan peralatan sains.

Proses pembelajaran IPA yang belum sesuai dengan tujuan kurikulum juga terjadi pada kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak. Berdasarkan observasi, teridentifikasi masalah sebagai berikut; (1) pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru belum terformat dengan model pembelajaran inovatif, (2) pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru belum melibatkan keaktifan peserta didik, (3) pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru belum memunculkan komunikasi dan tanggung jawab antar peserta didik dalam diskusi kelompok, sehingga beberapa peserta didik masih terlihat pasif, (4) pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru belum mengajak peserta didik untuk bersikap jujur dan disiplin, sehingga beberapa peserta didik masih terlihat tidak percaya diri dengan hasil pekerjaan mereka, (5) belum adanya motivasi bagi peserta didik untuk menjadi kelompok belajar yang kompak dan terbaik, (6) keterbatasan media untuk membantu pembelajaran.

Masalah pembelajaran IPA pada kelas IV tersebut berorientasi pada model pembelajaran kelompok tradisional. Kondisi tersebut mempengaruhi penurunan hasil belajar IPA pada kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak di semester gasal dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 yaitu sebanyak 40% yang belum tuntas KKM dari 20 peserta didik di SDN Bonangrejo. Pada SDN Jatirogo sebanyak 59% yang belum tuntas KKM dari 32 peserta didik. SDN Serangan 1

sebanyak 50% yang tuntas KKM dari 28 peserta didik, SDN Serangan 2 hanya 46% dari 37 peserta didik yang tuntas KKM. Selanjutnya SDN Betahwalang sebanyak 55% yang tuntas KKM dari 38 peserta didik, dan SDN Poncoharjo sebanyak 46% peserta didik yang tuntas KKM.

Berpijak pada proses pembelajaran di SDN Gugus Sultan Fatah Demak yang belum menerapkan model pembelajaran inovatif. Maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dengan harapan dapat menutupi kekurangan pembelajaran kelompok tradisional.

Model *Pair Check* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menerapkan metode diskusi yang melibatkan keaktifan peserta didik. Model ini melatih tanggung jawab sosial, kerjasama, komunikasi yang baik, dan kemampuan memberi penilaian. Sintak model ini meliputi (1) bekerja berpasangan, (2) pembagian peran *partner* dan pelatih, (3) pelatih bertugas mengawasi dan *partner* bertugas menjawab soal, (4) mengecek jawaban, (5) bertukar peran, (6) simpulan, (7) evaluasi, (8) refleksi (Huda, 2014: 211).

Secara praktiknya kelebihan model *Pair Check* diharapkan dapat menutupi kelemahan model pembelajaran kelompok tradisional, sehingga dapat mengeeffektifkan pembelajaran IPA kearah yang lebih baik. Hal ini didukung penelitian dari Oka Negara, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Pair Check* Berbantu Media Lingkungan Hidup Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 5 Pedungan Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Pair*

Check berbantu media lingkungan hidup dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata peserta didik kelompok eksperimen sebesar 83,56 lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol yaitu 78,91.

Keberhasilan model *Pair Check* juga didukung oleh Ni Md. Yantiani, dkk (2013) dengan judul “Pembelajaran Kooperatif *Pair Check* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang dan Bangun Datar Peserta didik Kelas IV Gugus IV Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *Pair Check* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada materi bangun ruang dan bangun datar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t yakni nilai $t_{hitung}(9,11) \geq t_{tabel}(2,021)$. Pada tes hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar juga terdapat perbedaan perolehan rerata yaitu 85,43 untuk kelompok eksperimen dan 58,40 untuk kelompok kontrol.

Penelitian Internasional yang mendukung adalah penelitian Emilda (2015) dengan judul “*Teaching Mathematics through Integrated Brain Gym in Pair Check of Cooperative Learning*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model *Pair Check* pada pembelajaran matematika meningkat sebesar 78,50%.

Berdasarkan latar belakang masalah dan diperkuat dengan penelitian yang mendukung, maka peneliti ingin mengetahui keefektifan model *Pair Check* dengan model pembelajaran kelompok tradisional terhadap hasil belajar IPA di kelas IV, sehingga judul penelitian eksperimen ini yaitu “Keefektifan Model *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Apakah model *Pair Check* lebih efektif terhadap hasil belajar IPA materi dampak pengambilan bahan alam di kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak?.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengkaji keefektifan model *Pair Check* terhadap hasil belajar IPA materi dampak pengambilan bahan alam di kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta wawasan terhadap model pembelajaran yang efektif digunakan pada pembelajaran IPA, terutama membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan untuk menuangkan pendapatnya dengan benar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peserta Didik

- a. Menumbuhkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran.
- b. Menumbuhkan keterampilan sosial dan kerjasama dalam kelompok.
- c. Melatih kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik

1.4.2.2 Bagi Guru

- a. Memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran *Pair Check* yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPA.
- b. Memperoleh gambaran tentang dampak positif penggunaan model *Pair Check* terhadap hasil belajar peserta didik.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- a. Memberikan kontribusi dalam perbaikan proses pembelajaran IPA di sekolah.
- b. Bahan pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

- a. Membantu peneliti untuk mengetahui keefektifan model *Pair Check* pada pembelajaran IPA.
- b. Sebagai solusi permasalahan pembelajaran di dalam kelas apabila peneliti sudah terjun sebagai guru.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan penegasan istilah yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: keefektifan, model *Pair Check*, model kelompok tradisional, dan hasil belajar.

1.5.1 Keefektifan

Keefektifan merupakan ketercapaian tujuan dan hasil belajar. Makna efektif dari penelitian ini yaitu tercapainya hasil belajar yang lebih baik

1.5.2 Model *Pair Check*

Model *Pair Check* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan keaktifan dan kemampuan peserta didik dalam membimbing teman sebaya melalui kegiatan memberikan penilaian terhadap pekerjaan teman. Pada penelitian ini, model *Pair Check* diterapkan di kelas IV SDN Jatirogo sebagai kelompok eksperimen dengan materi dampak pengambilan bahan alam.

1.5.3 Model Kelompok Tradisional

Model kelompok tradisional merupakan model pembelajaran kerja kelompok yang menitikberatkan pada komunikasi lisan dalam interaksi edukatif, namun peserta didik belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, model kelompok tradisional diterapkan di kelas IV SDN Serangan 1 sebagai kelompok kontrol dengan materi dampak pengambilan bahan alam.

1.5.4 Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan setelah proses pembelajaran dengan materi dampak pengambilan bahan alam pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil belajar penelitian ini difokuskan pada penilaian kognitif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

Teori-teori yang dikaji pada penelitian ini meliputi teori-teori yang sesuai variabel penelitian meliputi teori belajar, teori pembelajaran, teori hasil belajar, teori pembelajaran IPA di SD, teori model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* dan model pembelajaran kelompok tradisional.

2.1.1. Hakikat Belajar

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses untuk mendapatkan perubahan perilaku. Hal ini dijelaskan oleh Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku dari proses belajar juga dapat diperoleh dari pengalaman yang pernah terjadi. Trianto (2011: 16) menjelaskan bahwa belajar adalah proses aktif peserta dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki.

Konsep belajar juga didefinisikan oleh Susanto (2016: 1) mengartikan bahwa belajar sebagai proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Pakar psikologi Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 68) menjelaskan juga bahwa belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur meliputi peserta didik, rangsangan (stimulus), memori, dan respon yang terkait satu sama lain, sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Perubahan perilaku sebagai hasil proses belajar tidak hanya diukur melalui nilai yang berupa angka, tetapi dapat dilihat dari perkembangan tingkah laku selama proses belajar. Menurut Trianto (2007: 13), dalam belajar seorang peserta didik harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide, sehingga mereka akan benar-benar memahami pengetahuan dan dapat menerapkannya.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, maka disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dialami individu melalui interaksi dengan tujuan memperoleh pencapaian perubahan perilaku berupa kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku, proses dan hasil pengalaman. Suprijono (2013: 4) menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
 - b. Kontinyu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
 - c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
 - d. Positif atau berakumulasi.
 - e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
 - f. Permanen atau tetap.
 - g. Bertujuan, dan terarah.
 - h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

- 2) Belajar merupakan proses, artinya belajar terjadi karena di dorong kebutuhan dan tujuan yang ingin di capai. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
- 3) Belajar merupakan bentuk pengalaman, artinya pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Prinsip belajar yang telah dijelaskan dapat dijadikan patokan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berkenaan dengan proses belajar pada peserta didik, Soekamto dan Winataputra (dalam Baharuddin, 2009: 16) mengemukakan prinsip-prinsip belajar antara lain; (1) apapun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain; (2) setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya; (3) peserta didik akan belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar; (4) penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti; (5) motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Prinsip belajar yang sudah ada di atas dapat dikembangkan sendiri oleh guru, tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi setiap peserta didik. Selain itu, Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 79) menambahkan tiga prinsip-prinsip dalam belajar yakni keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan menyatakan bahwa situasi

stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, dipraktikan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan hasil belajar. Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan.

Berdasarkan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku secara berkelanjutan yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang dengan motivasi dan penguatan dalam pelaksanaannya, supaya mendapatkan hasil belajar yang baik dan meningkat.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik baik perilaku sebelum maupun setelah mengikuti proses belajar tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang berperan di dalamnya. Baharuddin (2009: 19) membagi faktor belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi: faktor fisiologis dan psikologis.
 - a. Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu keadaan fisik jasmani dan keadaan fungsi jasmani atau fisiologis.
 - b. Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

- 2) Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi: faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan nonsosial.
 - a. Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik yang meliputi; lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
 - b. Lingkungan nonsosial terdiri atas; (1) lingkungan alamiah seperti kondisi udara, sinar, dan suasana. Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, maka proses belajar peserta didik akan terhambat, (2) faktor instrumental seperti fasilitas belajar, kurikulum, dan buku panduan, (3) faktor materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya sesuai dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga metode mengajar guru juga disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

Senada dengan pendapat Baharuddin, faktor belajar menurut Slameto (2010: 54) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor Intern terbagi menjadi tiga faktor, yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor Ekstern terbagi menjadi tiga faktor, yakni faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Selanjutnya, Syah menambahkan pendekatan belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Sehingga Syah (2009: 145) mengelompokkan menjadi tiga faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor *internal* (faktor dari dalam peserta didik), meliputi kondisi jasmani, dan rohani peserta didik.

- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar peserta didik), meliputi kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
- 3) Faktor *approach to learning* (pendekatan belajar), merupakan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor belajar yang sudah dijelaskan dapat diambil simpulan bahwa pelaksanaan proses belajar pasti tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Kedua faktor tersebut harus saling mendukung satu sama lain karena jika hanya ada satu faktor yang mendukung dan yang satunya tidak, maka belajar tidak akan berjalan efektif dan berhasil sesuai tujuan.

2.1.2 Pembelajaran

Keberhasilan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang diberikan. Menurut Shoimin (2014: 20) pembelajaran adalah suatu sistem yang memiliki peran dominan dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Sedangkan Rusman (2014: 1) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Selanjutnya, pendapat tentang pembelajaran juga dijelaskan oleh Briggs (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 191) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kemudahan. Pembelajaran sering dipahami

sebagai proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Trianto (2011: 17) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran perlu menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Susanto (2016: 53) berpendapat bahwa pembelajaran efektif adalah tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas dimana seluruh peserta didik dapat terlibat aktif, baik mental, fisik, maupun sosial, serta terjadi perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Rusman (2014: 10-13) proses pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama dan biasanya diterapkan pada pembelajaran KTSP di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan guru untuk menyampaikan suatu materi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dan kreatif dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2009: 22)

hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya, Rifa'i dan Anni (2012: 85) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Hasil belajar yang diperoleh setelah proses belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Bloom (dalam Sudjana, 2009: 22) menjelaskan sebagai berikut:

2.1.3.1 Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau mengingat (C1), pemahaman (C2), penerapan atau aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi atau menilai (C5), dan membuat atau mencipta (C6).

2.1.3.2 Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ranah afektif terbagi atas beberapa kategori yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

2.1.3.3 Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni persepsi,

kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi yang kompleks, dan adaptasi serta kreativitas.

Ketiga ranah hasil belajar di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tapi saling berhubungan satu sama lain. Peserta didik yang berubah tingkat kognitifnya, sebenarnya dalam kadar tertentu berubah pula sikap dan perilakunya. Dalam proses pembelajaran di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibanding dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotor. Namun bukan berarti penilaian afektif dan psikomotor diabaikan. Ketiga ranah tersebut harus sama-sama dilakukan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar (Sudjana, 2009: 31).

Untuk mengukur hasil belajar perlu adanya ketuntasan belajar. Menurut Hamdani (2011: 60) ketuntasan belajar adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Merujuk dari pendapat Hamdani, ketuntasan belajar dapat dicapai peserta didik apabila $>75\%$ secara individu dan $>85\%$ secara keseluruhan objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan produk akhir dari hasil aktivitas belajar selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Indikator hasil belajar pada ranah kognitif dalam penelitian ini yaitu (1) menyebutkan bahan alam yang ada di hutan, laut dan tanah, (2) menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan, (3)

menentukan pencegahan kerusakan lingkungan akibat pengambilan bahan alam, (4) menganalisis penyebab kerusakan lingkungan melalui percobaan, (5) memutuskan solusi untuk pelestarian lingkungan, (6) membuat gambat tentang pelestarian lingkungan. Ketuntasan belajar kognitif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu apabila mendapat nilai \geq KKM (70) dan dikatakan belum tuntas belajar jika peserta didik mendapat nilai $<$ KKM.

2.1.4 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Carin dan Sund (dalam Samatowa, 2010: 20) menyebutkan bahwa hakikat IPA mengandung empat macam yaitu proses, produk, sikap dan teknologi.

2.1.4.1 IPA sebagai Proses

Menurut Funk (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 140) keterampilan proses untuk mengajar ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan dasar (*basic skills*) dan keterampilan terintegrasi (*integrated skills*). Keterampilan proses dasar meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan proses terintegrasi antara lain mengenali variabel, membuat tabel data, membuat grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel, merancang penelitian, dan bereksperimen. Penerapan keterampilan proses terintegrasi lebih kompleks karena memerlukan penggunaan keterampilan proses yang lain.

Dari berbagai keterampilan proses tersebut, penelitian ini menerapkan keterampilan proses dasar yang ditunjukkan pada saat mengamati materi macam-macam dampak pengambilan bahan alam, mendiskusikan permasalahan tentang dampak pengambilan bahan alam secara berkelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi.

2.1.4.2 IPA sebagai Produk

Menurut Carin dan Sund mengemukakan bahwa IPA sebagai produk di dalamnya terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang sudah diterima kebenarannya. Susanto (2016: 168) juga menjelaskan bahwa IPA sebagai produk yaitu kumpulan hasil penelitian seperti fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan analitis. Produk yang dihasilkan IPA tersebut membantu peserta didik untuk memahami tentang alam dan menerapkannya dalam kehidupan. Contoh IPA sebagai produk dalam penelitian ini yaitu peserta didik dapat menjelaskan macam-macam dampak pengambilan bahan alam.

2.1.4.3 IPA sebagai Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah dalam pembelajaran sains dapat dikembangkan melalui kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Menurut Harlen (dalam Rustawan, 2014: 119) sikap ilmiah antara lain *honesty* (sikap jujur), *critical reflection* (sikap refleksi kritis), *respect for evidence* (sikap respek terhadap data), *perseverance* (sikap ketekunan), *creativity and inventiveness* (sikap kreatif dan penemuan), *open mindedness* (sikap berpikiran terbuka), *cooperation with*

others (sikap bekerjasama dengan orang lain), *willingness to tolerate uncertainty* (sikap keinginan menerima ketidakpastian), *sensitivity to environment* (sikap sensitif terhadap lingkungan). Sebagai guru hendaknya dapat mengembangkan sikap ilmiah peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Contoh IPA sebagai sikap dalam penelitian ini yaitu memunculkan rasa ingin tahu tentang macam-macam dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan diskusi berpasangan dan cara berpikir ilmiah.

2.1.4.3 IPA sebagai Teknologi

IPA sebagai teknologi bertujuan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin lama semakin maju karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi dalam hal ini diartikan sebagai cara atau alat yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan. Contoh penerapan IPA sebagai teknologi dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan bahan alam yang dapat digunakan sebagai perabotan sehari-hari seperti gerabah dari tanah, kursi, meja dari kayu jati, dan kain hasil teknologi dari pengolahan lendir ulat sutera.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA mempunyai empat komponen yang dibutuhkan peserta didik yaitu proses, produk, sikap, dan teknologi. Keempat komponen tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya dan membantu pemahaman peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan.

2.1.5 Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA di SD harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Piaget (dalam Slavin 1994: 34) membagi tahapan perkembangan kognitif sebagai berikut:

- 1) Tahap Sensorimotor (lahir s.d usia 2 tahun).

Pada tahap ini, perilaku terikat pada panca indera dan gerak motorik. Bayi belum mampu berpikir konseptual namun perkembangan kognitif telah dapat diamati lewat pola reflektif bayi untuk beradaptasi.

- 2) Tahap Pra operasional (2 - 7 tahun).

Pada tahap ini tampak kemampuan berbahasa, berkembang pesat penguasaan konsep dan lebih bersifat simbolis, sehingga melibatkan pemikiran operasional.

- 3) Tahap Operasional Konkret (7 - 11 tahun).

Pada tahap ini, berkembang daya berpikir logis untuk memecahkan masalah, namun masih dibantu dengan hal-hal yang berbentuk konkret.

- 4) Tahap Operasional Formal (11 - 15 tahun). Pada tahap ini, kecakapan kognitif mencapai puncak perkembangan. Anak mampu memprediksi, mengapresiasi struktur bahasa dan berdialog, serta mampu berpikir secara abstrak.

Anak usia sekolah dasar tergolong pada tahap operasional konkret, yaitu mampu mengoperasikan berbagai perintah, tapi masih dibantu dengan hal-hal yang berbentuk konkret atau alat peraga untuk memperjelas materi yang disampaikan.

Alat peraga yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik hendaknya disesuaikan dengan materi yang

diajarkan dan dibuat semenarik mungkin menyerupai kondisi yang sebenarnya. Media konkret yang digunakan dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk mengkonstruktivis pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman belajar Edgar Dale (dalam Arsyad, 2014:13) menjelaskan bahwa kerucut pengalaman belajar terbentuk dari sebuah segitiga yang bagian dasarnya lebih luas daripada ujungnya. Kerucut pengalaman menggambarkan hasil belajar seseorang yang diperoleh mulai dari pengalaman langsung berupa kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Berikut gambaran kerucut pengalaman belajar.



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale.

Berdasarkan kerucut pengalaman belajar terdapat sembilan sumber belajar sesuai dengan tingkat keabstrakan dimulai dari lambang kata, lambang visual, gambar diam/rekaman video, gambar hidup pameran, televisi, karya wisata, dramatisasi, benda tiruan/pengamatan dan pengalaman langsung. Semakin

konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya.

Selain itu, pembelajaran IPA di SD seharusnya menerapkan keterampilan proses. Keterampilan proses dalam IPA merupakan suatu model yang melibatkan peserta didik dalam tingkah laku dan proses mental. Keterampilan proses diklasifikasikan menjadi dua yaitu: keterampilan proses dasar (*basic skill*) dan keterampilan terintegrasi (*integrated skill*). Keterampilan proses dasar meliputi observasi, klasifikasi, pengukuran, komunikasi, prediksi, inferensi. Sedangkan keterampilan terintegrasi meliputi mengidentifikasi variabel, tabulasi, grafik, diskripsi hubungan variabel, perolehan dan proses data, analisis penyelidikan, hipotesis eksperimen.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan kognitif peserta didik kelas IV SD masuk dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. sehingga perlu dibiasakan untuk bekerja ilmiah melalui proses konstruktivis atau penemuan melalui diskusi kelompok berpasangan dengan bantuan LKS. Peran guru dalam penelitian ini yaitu sebagai fasilitator, motivator, evaluator dan transformator. Tujuan pembelajaran IPA yang ada dalam KTSP tercapai dengan baik, jika semua komponen hakikat IPA dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan kognitif, keterampilan proses belajar dengan dipadukan bersama model pembelajaran inovatif .

2.1.6 Model Pembelajaran

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang optimal, seorang guru diperbolehkan memilih atau menggunakan model pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setiap model pembelajaran yang digunakan guru harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Selanjutnya, Suprijono (2013: 46) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran dapat dikatakan mengarah pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Arend (dalam Trianto, 2011: 22) menjelaskan pendekatan yang digunakan pada model pembelajaran termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas. Oleh sebab itu, model pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan strategi, metode ataupun prosedur yang lain.

Rusman (2014: 136) menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:

- (1) urutan langkah-langkah pembelajaran,
- (2) adanya prinsip reaksi,
- (3) sistem sosial, dan
- (4) sistem pendukung.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan harapan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan peserta didik pasti pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar bersama dengan peserta didik lain untuk menyelesaikan tugas. Rusman (2014: 209) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai model pengajaran dimana peserta didik membentuk kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Selanjutnya senada dengan Rusman, Wena (dalam Hardini, 2012: 144) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah

pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.

Pembelajaran kooperatif minimalnya dilakukan oleh dua peserta didik. Suprijono (2013: 56) menjelaskan bahwa kelompok dalam pembelajaran kooperatif bisa terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang dan anggota kelompok tidak harus selamanya bertatapan secara langsung dalam berinteraksi.

Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan demikian pembelajaran kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab, sehingga peserta didik akan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing (Shoimin, 2014: 45)

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif, Suprijono (2013: 58) membagi lima unsur yang harus diterapkan yaitu:

- (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif),
- (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan),
- (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif),
- (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota),
- (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Prosedur pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2014: 212-213) yaitu:

1) Penjelasan materi

Pada tahapan ini, guru menyampaikan pemahaman kepada peserta didik terhadap pokok-pokok materi pelajaran.

2) Belajar kelompok

Pada tahapan ini, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya oleh guru setelah guru menjelaskan materi.

3) Penilaian

Penilaian pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis secara individu atau kelompok. Hasil nilai individu dan kelompok akan dibagi dua sebagai nilai akhir.

4) Pengakuan tim

Pada tahapan ini, terjadi penetapan tim yang paling menonjol atau paling berprestasi. Tim yang ditetapkan sebagai tim berprestasi berhak untuk diberi penghargaan atau hadiah sebagai motivasi.

Dari penjelasan tentang pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial yang menekankan pada kerjasama peserta didik dalam sebuah kelompok untuk saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai keberhasilan dalam memahami materi pelajaran yang dipecahkan secara bersama.

2.1.8 Model Pembelajaran *Pair Check*

2.1.8.1 Pengertian Model *Pair Check*

Pair Check merupakan model pembelajaran berkelompok yang saling berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Model ini melatih tanggung jawab sosial peserta didik, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian (Huda, 2014: 211). Senada dengan Huda, Shoimin (2014: 119) menjelaskan bahwa model *Pair Check* mengajarkan siswa untuk saling berpasangan dan menyelesaikan soal yang diberikan.

Salah satu keunggulan model ini yaitu peserta didik belajar berpasangan mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Melalui penataan serta penyediaan sumber belajar yang mendukung, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Shoimin (2014: 119) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *Pair Check*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman dan pendapatnya dengan benar.

Selanjutnya, Herdian (dalam Shoimin, 2014: 119) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan persoalan secara berpasangan, memungkinkan bagi peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran. Oleh sebab itu, akan terjalin komunikasi yang baik, sehingga dapat membantu peserta didik

dalam mengembangkan pemahaman dan sikap disiplin dan jujur dalam kerja kelompok.

Beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa *Pair Check* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan keaktifan peserta didik melalui mengecek. Model *Pair Check* dalam proses pembelajaran IPA dapat membantu peserta didik dalam memahami materi karena adanya kerjasama dengan teman tim dan memanfaatkan kesempatan sesuai dengan tugas yang selanjutnya dilakukan pengecekan bersama sehingga bisa diambil kesimpulan mengenai materi yang dipelajari.

2.1.8.2 Langkah-Langkah Model *Pair Check*

Secara umum, sintak model *Pair Check* adalah (1) bekerja berpasangan, (2) pembagian peranpartner dan pelatih, (3) guru memberi soal dan partner menjawab, (4)pengecekan jawaban, (5) bertukar peran, (6) penyimpulan, (7) evaluasi serta (8) refleksi (Huda, 2014:211) .

Langkah-langkah model *Pair Check* (Huda, 2014: 211) yaitu :

- 1) Guru menjelaskan konsep.
- 2) Peserta didik dikelompokkan. Setiap tim terdiri empat orang.
Dalam satu tim ada dua pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
- 3) Guru membagikan soal kepada partner.
- 4) Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya.
- 5) Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapatkan satu kupon dari pelatih.

- 6) Bertukar peran.
- 7) Guru membagikan soal kepada partner.
- 8) Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya.
- 9) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban.
- 10) Guru membimbing dan memberi arahan atas jawaban dari soal.
- 11) Setiap tim mengecek jawabannya.
- 12) Guru memberi *reward*.
- 13) Siswa mengerjakan evaluasi.

Sejalan dengan pendapat Huda, langkah-langkah model *Pair Check* juga di lengkapi oleh Shoimin (2014: 119) yaitu :

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang terdiri 4 orang
- 2) Kelompok tersebut dibagi menjadi berpasangan-berpasangan. Jadi ada pasangan A (partner) dan pasangan B (pelatih).
- 3) Setiap pasangan di beri LKK (Jumlah soalnya genap)
- 4) Berikan kesempatan pada pasangan A untuk mengerjakan soal dan pasangan B mengamati, memotivasi, membimbing pasangan A.
- 5) Bertukar peran, pasangan B mengerjakan soal dan pasangan A mengamati, memotivasi, membimbing.
- 6) Setelah mengerjakan soal, kedua pasangan mengecek hasil pekerjaan.
- 7) Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan soal, guru akan memberikan penghargaan. Apabila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan, maka guru akan memberikan bimbingan.

Berdasarkan penjabaran langkah *Pair Check* di atas, disimpulkan bahwa langkah model *Pair Check* meliputi pembentukan kelompok berpasangan, pembagian peran, mengerjakan soal dan saling mengoreksi, bertukar peran, pengoreksian bersama, dan pemberian *reward*.

2.1.8.3 Kelebihan model *Pair Check*

Model pembelajaran yang digunakan guru pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu juga model *Pair Check* yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model *Pair Check* menjadi hal yang dapat memberikan manfaat dalam melakukan pembelajaran. Menurut Huda (2014: 212), kelebihan model *Pair Check* yaitu; (1) meningkatkan kerja sama antar peserta didik, (2) *peer tutoring*, (3) meningkatkan pemahaman atas konsep dan atau proses pembelajaran, (4) melatih peserta didik berkomunikasi dengan baik bersama teman sebangkunya.

Selanjutnya, Shoimin (2014: 121) juga melengkapi kelebihan model *Pair Check* sebagai berikut:

- 1) Melatih peserta didik untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban soal yang bukan tugasnya.
- 2) Melatih peserta didik memberi dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif
- 3) Melatih peserta didik bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.

- 4) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membimbing orang lain (pasangannya).
- 5) Melatih peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban namun dengan cara memecahkan soal).
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
- 7) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar menjaga ketertiban
- 8) Menciptakan kondisi saling bekerjasama dan tanggung jawab antar peserta didik dalam tim.
- 9) Melatih dalam berkomunikasi.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa model *Pair Check* dapat meningkatkan kerja sama atau kekompakan, menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab serta melatih kejujuran serta keberanian peserta didik dalam bermain peran dan membimbing temannya.

2.1.8.4 Kelemahan Model *Pair Check*

Selain memiliki kelebihan, model *Pair Check* juga memiliki kelemahan. Kelemahan model *Pair Check* yaitu membutuhkan waktu yang benar-benar memadai dan membutuhkan kesiapan peserta didik untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik (Huda, 2014: 212-213).

Sementara itu, Shoimin (2014: 122) mengemukakan bahwa kelemahan model *Pair Check* adalah tidak berjalan dengan baik fungsi dari pembimbing karena pada kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah peserta didik dengan

kemampuan yang sama dan lebih baik. Sehingga diperlukan keterampilan peserta didik untuk menjadi pembimbing pasangannya.

Dari penjelasan model *Pair Check*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model *Pair Check* perlu persiapan yang baik sehingga kelemahan seperti kesiapan peserta didik dalam membimbing dan memahami soal dapat teratasi dengan baik.

2.1.8.5 Indikator Keberhasilan Model *Pair Check*

Pembelajaran *Pair Check* merupakan pembelajaran kooperatif secara berpasangan yang bertujuan untuk mendalami dan memahami materi yang telah dipelajarinya. Pada model ini, peserta didik dibentuk kelompok berpasangan yang berperan sebagai partner dan pelatih. Kemudian partner menjawab soal yang diberikan oleh guru dan pelatih bertugas mengawasi dan membimbing partner saat mengerjakan tugas. Setelah partner mengerjakan soal pertama, kemudian pelatih mengoreksi jawaban partner dengan memberikan masukan.

Selanjutnya peserta didik yang bertugas sebagai partner dan pelatih bergantian peran dan bergantian tugas untuk mengerjakan soal berikutnya. Setelah semua soal yang diberikan guru terjawab, pasangan mencocokkan kembali dengan cepat dan tepat. kemudian kelompok tercepat berkesempatan mempresentasikan hasil diskusi dan menerima *reward*.

Indikator keberhasilan model pembelajaran *Pair Check* yaitu (1) suasana belajar menjadi menyenangkan karena peserta didik bermain kekompakan dan kecepatan menjawab soal, (2) peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, (3) peserta didik menjadi bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan karena kelompok terkompak dan tercepat akan mendapatkan *reward*, (4)

peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, (5) peserta didik menjadi disiplin dalam mengerjakan tugas dengan waktu yang diberikan, (6) ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

2.1.9 Model Kelompok Tradisional

Model kelompok tradisional merupakan model pembelajaran yang sering diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Model ini menggabungkan beberapa metode mengajar seperti diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah. Menurut Hamdayama (2015: 168) model pembelajaran tradisional menitikberatkan pada komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam interaksi edukatif. Sebagai variasi belajar, guru juga menerapkan kerja kelompok dengan membentuk tim belajar untuk mendiskusikan permasalahan, namun kerja tim ini masih bersifat verbalisme artinya peserta didik hanya sebagai penerima pesan tanpa melibatkan keaktifan peserta didik dalam belajar.

Kelebihan model pembelajaran kelompok tradisional yaitu (1) guru menguasai kondisi kelas karena langsung bertatap muka dengan peserta didik, (2) metode ini lebih ekonomis karena hemat waktu dan biaya, (3) mudah dilaksanakan, (4) guru mudah menerangkan bahan pelajaran dalam jumlah banyak. Adapun kelemahan model pembelajaran kelompok tradisional yaitu (1) kegiatan pengajaran menjadi verbalisme, (2) anak hanya tanggap pada kemampuan audionya, (3) bila lama cenderung membosankan, (4) menyebabkan peserta didik pasif, (5) sukar memahami materi secara utuh.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kelompok tradisional adalah model pembelajaran yang menggunakan

pembentukan kelompok belajar, namun masih didominasi oleh penjelasan secara lisan dari guru sehingga peserta didik hanya sebagai pendengar dan bukan subyek aktif yang ikut terlibat dalam pembelajaran.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Kajian empiris memuat beberapa penelitian yang relevan sebagai pendukung penelitian ini terdiri atas jurnal nasional maupun jurnal internasional yaitu :

- 1) Septi Wijianingsih (2014) dengan judul "*Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Check berbantu Kartu Domino dengan Melihat Kemampuan Awal Peserta didik*" Vol.7, No.3. Hasil penelitian yang dilakukan Septi menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang cukup tinggi antara kemampuan awal dengan prestasi belajar yaitu $r_{xy} = 0,615$, (2) model pembelajaran *Pair Check* berbantuan kartu domino dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dilihat dari $F_{obs} (11,12) > F_{tabel} (4,00)$ dan rerata untuk kelompok eksperimen yaitu 66,43 lebih tinggi dari rerata untuk kelompok kontrol yaitu 56,71.
- 2) Galuh Puspita Sari, dkk (2015) dengan judul "*Efektivitas Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Keterampilan Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMKN*". Vol.4, No.9. Hasil penelitian yang dilakukan Galuh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* di kelompok eksperimen berjalan dengan baik. Perbandingan hasil

posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol cukup signifikan. Peserta didik di kelompok eksperimen memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata nilai sebesar 87,09. Sedangkan di kelompok kontrol nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata nilai sebesar 81,89. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Check* efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan peserta didik.

- 3) Amat Sugiyantoko (2015) dengan judul “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Check Dan Think Pair Shared Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*”. Hasil penelitian menunjukkan analisis uji-*t* pihak kanan diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,772$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, dan $t_{tabel} = 1,645$. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,772 > 1,645$), sehingga diperoleh keputusan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Pair Check* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* materi sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas VIII MTs Ma’arif NU Kemiri tahun pelajaran 2014/2015.
- 4) Galuh Adi Prakoso (2015) dengan judul “*Keefektifan Model Pembelajaran Pair check dan Numbered Heads Together (NHT) Ditinjau Dari Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas 4 SDN Gugus Mahesa Jenar Ambarawa*” Vol.5, No.3. Hasil penelitian Adi Prakoso menunjukkan bahwa hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan pengujian dengan uji *t* (uji beda rata-rata) menunjukkan

signifikansi 0,001 karena signifikan $< 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar IPS pada SDN Gugus Mahesa Jenar Ambarawa.

- 5) Lina Muawanah (2015) dengan judul "*Eksperimentasi Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, Pair Check, Dan Think Pair Share Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Gaya Belajar*" Vol.3 No.6 .ISSN: 2339-1685. Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *Pair Check* dan *Think Pair Shared* dalam proses pembelajaran keduanya sama-sama berdiskusi dalam satu kelompok yang sudah ditentukan dan di akhir proses pembelajaran dilakukan presentasi di depan kelas, di mana nanti kelompok satu dan kelompok yang lain saling memberikan pertanyaan, kritik serta saran. Sehingga peserta didik secara bersama-sama dapat memahami secara benar mengenai permasalahan yang telah diberikan.
- 6) Nuryati (2014) dengan jurnal internasionalnya "*The Influence of The Application of Pairs Check Technique (PCT) Toward Students' Writing Ability at Grade Ten of SMA Catur Karya Tulang Bawang 2014*". ISSN 2303-1417. Analisis data uji t menunjukkan bahwa nilai p 1% = 2,04 dan 5% = 2,75 sedangkan nilai $t = 5,58$. Hal tersebut menandakan nilai p lebih kecil dari nilai t . Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model *Pair Check* efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis.
- 7) Penelitian model *Pair Check* juga didukung oleh jurnal Internasional dengan judul "*Effect of Cooperative Learning Method of Pair Check Technique on*

Reading Comprehension". TOK (2008) menyatakan bahwa, “*cooperative learning method of pairs check technique increased students’ reading comprehension in the Turkish course*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Pair Check* memberikan efek positif pada siswa seperti membuat siswa belajar mengajari siswa lain, berbagi apa yang mereka pikirkan kepada siswa lain, memotivasi siswa lain untuk belajar dan memberikan penghargaan kepada diri siswa sendiri dalam bekerjasama.

Dari kajian empiris tersebut memberikan informasi bahwa model *Pair Check* dapat mempengaruhi keefektifan hasil belajar peserta didik. Hal ini menjadi pendukung penelitian eksperimen dengan model *Pair Check* pada pembelajaran IPA materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak.

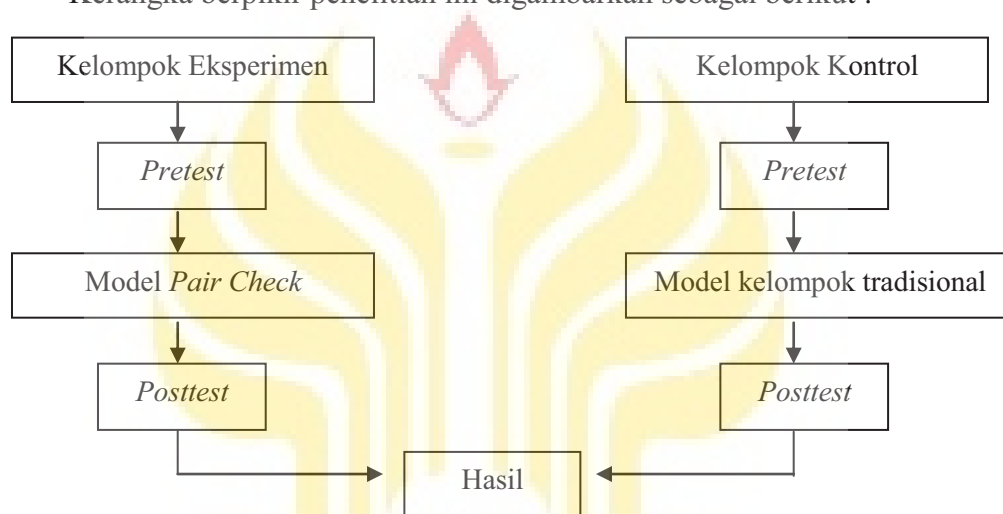
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran yang belum terformat dengan jelas sehingga peserta didik masih terlihat pasif dalam pembelajaran.

Pencapaian keberhasilan pembelajaran, diukur melalui penyelesaian soal baik secara individu maupun kelompok. Salah satu alternatif model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan individu atau kelompok dan membantu menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab dalam sebuah diskusi yaitu model pembelajaran *Pair Check*.

Penelitian eksperimen ini, bertujuan untuk mengetahui keefektifan hasil belajar IPA di kelas IV. Kelompok eksperimen menggunakan model *Pair Check* dan kelompok kontrol menggunakan kelompok tradisional. Sebelum pemberian perlakuan, dilakukan *pretest*. Kemudian pelaksanaan model pembelajaran dengan materi yang sama dan pada tahap terakhir diadakan *posttest*.

Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

H_0 : Model *Pair Check* tidak lebih efektif terhadap hasil belajar IPA Kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak.

H_a : Model *Pair Check* lebih efektif terhadap hasil belajar IPA Kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang berbunyi model *Pair Check* tidak lebih efektif terhadap hasil belajar IPA materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima artinya model *Pair Check* lebih efektif terhadap hasil belajar IPA materi dampak pengambilan bahan alam kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak.

5.2 SARAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian eksperimen di kelas IV SDN Gugus Sultan Fatah Demak, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

- 1) Sebelum menggunakan model *Pair Check*, guru harus menjelaskan tata cara pelaksanaan model *Pair Check* dengan jelas, sehingga peserta didik dapat mengikuti alur pelaksanaannya dengan benar dan tertib
- 2) Sebelum menggunakan model *Pair Check*, guru perlu latihan dalam penerapan model pembelajaran *Pair Check*, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai sintaks.

5.2.2 Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik diharapkan bersikap tenang dan berperan aktif dalam pembelajaran, supaya pelaksanaan model *Pair Check* dapat berjalan efektif dan kondusif.
- 2) Dalam melaksanakan diskusi berpasangan, peserta didik disarankan menjalankan peran dengan baik, supaya tugas kelompok dapat terselesaikan tepat waktu.

5.2.3 Bagi Sekolah

- 1) Pihak sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan model *Pair Check*. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran IPA, maupun pada permasalahan mata pelajaran lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu menyediakan media pendukung seperti alat peraga dan LCD.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan dan mengkaji kelebihan dan kelemahan model *Pair Check*, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model serupa dengan materi lain yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Durri. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baharuddin. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emilda. 2015. *Teaching Mathematics through Integrated Brain Gym in Pair Check of Cooperative Learning*” Vol 20, No 11. e-ISSN 2279-0837.
- Fatma, Bolukbas. 2011. *Effectiveness Of Cooperative Learning On The Reading Comprehension Skills In Turkish as a Foreign Language*. Vol 10. Issue 4.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hardini, Isriani dan Dewi Pusputasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori Konsep dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- http://www.kompasiana.com/www.febrialdiali.blogspot.com/siswa-indonesia-peringkat-64-dari-65-negara-tapi-paling-bahagia-di-dunia_552b89306ea83485098b4595. (diunduh 3 April 2016 jam 20.00).
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muawanah, Lina, dkk. 2015. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, Pair Checks, Dan Think Pair Share Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Gaya Belajar*. Vol.3 No.6, hal 625-636 .ISSN: 2339-1685.

- Negara, Oka, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Pair Check Berbantu Media Lingkungan Hidup Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 5 Pedungan Tahun Ajaran 2013/2014*. Vol 2.
- Nuryati. 2014. *The Influence of The Application of Pairs Check Technique (PCT) Toward Students Writing Ability at Grade Ten of SMA Catur Karya Tulang Bawang 2014*.ISSN 2303-1417.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prakoso, Galuh Adi. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Pair Check dan Numbered Heads Together (NHT) Ditinjau dari Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS Kelas 4 SDN Gugus Mahesa Jenar Ambarawa*.Vol. 5, No. 3 (100-119).
- Rifa'i, Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rustaman, Nuryani. 2014. *Materi dan Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sapriati, Amalia. 2011. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sari, Galuh Puspita, dkk. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Pair-Checks Terhadap Keterampilan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMKN*. Vol 4, No 9.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. USA: Allyn and Bacon.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyantoko, Amat. 2015. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair check Dan Think Pair Shared Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tok, Sukran. 2008. *Effects of Cooperative Learning Method of Pairs Check Technique on Reading Comprehension*. Elementary Education Online, 7(3), 748-757.
- Trianto. 2007. *Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
- Wijianingsih, Septi. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Checks berbantu Kartu Domino dengan Melihat Kemampuan Awal Siswa*. Vol.7 No.3.
- Yantiani, Ni Md, dkk.2013 .*Pembelajaran Kooperatif Pair Check Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang dan Bangun Datar Siswa Kelas IV Gugus IV Semarang*.Vol 1.